

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini, peneliti memaparkan penelitian yang dilakukan dan diolah menggunakan *SmartPLS 3*, untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi, inklusi keuangan, dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan, dengan dimoderasi literasi keuangan pada UKM di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian ini melibatkan 91 UKM di Kota Tasikmalaya yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SEM-PLS. Pembahasan selanjutnya menguraikan deskripsi data responden.

1. Hasil Identifikasi Responden

Sebelum responden menjawab pertanyaan dalam kuesioner, peneliti menyertakan beberapa pertanyaan pendahuluan sebagai profil UKM, khususnya terkait pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengelola usaha dengan penggunaan sistem informasi akuntansi, inklusi keuangan, dan *financial technology*. Tujuan dari pertanyaan ini untuk mengidentifikasi pengetahuan dasar pelaku UKM yang relevan dengan pertanyaan yang akan mereka jawab. Berikut disajikan tabel 4.1 terkait profil UKM sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Profil UKM dan Pelaku Usaha

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total
Mengetahui Tentang Proses Akuntansi	Ya	87	91
	Tidak	4	
Menggunakan Seorang Akuntan Untuk Pencatatan Keuangan	Ya	17	91
	Tidak	74	
Memisahkan Pencatatan Pribadi Dengan Pencatatan Usaha	Ya	91	91
	Tidak	0	
Menyiapkan Laporan Keuangan Usaha	Ya	90	91
	Tidak	1	

Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi	Ya	91	91
	Tidak	0	
Memfaatkan Pendanaan Dari Lembaga Keuangan	1 Kali	65	91
	2-3 Kali	24	
	4-5 Kali	2	
	>5 Kali	0	
Menggunakan <i>Financial Technology</i>	Ya	91	91
	Tidak	0	
Jenis Fasilitas Pembayaran Yang Digunakan	Qris	50	91
	Ovo	5	
	Gopay	4	
	ShopeePay	10	
	Dana	20	
	Lain-lain	2	
Mengetahui Tentang Literasi Keuangan	Ya	86	91
	Tidak	5	
Pernah Mengikuti Pendidikan Literasi Keuangan	Ya	17	91
	Tidak	74	

Sumber: Data diolah (2025)

Dapat dilihat pada Tabel 4.1 Profil UKM dan Pelaku Usaha, sebanyak 95,6% responden memiliki pengetahuan tentang proses akuntansi dan seluruh responden sebanyak 100% memisahkan pencatatan keuangan pribadi dari usaha mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki dasar yang kuat dalam memahami dan mengelola aspek keuangan usaha mereka. Namun, hanya 18,7% dari responden yang menggunakan jasa akuntan untuk pencatatan keuangan, sementara sebanyak 81,3% responden atau pelaku usaha tidak menggunakan akuntan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku usaha mungkin memilih untuk melakukan pencatatan keuangan secara mandiri atau dengan sumber daya internal lainnya.

Sebagian besar responden dengan persentase senilai 98,9% juga membuat laporan keuangan untuk usaha mereka, yang mencerminkan dedikasi tinggi terhadap pencatatan dan peninjauan keuangan. Seluruh

responden sebanyak 100% menggunakan sistem informasi akuntansi, yang menandakan bahwa mereka mengaplikasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan mereka. Seluruh responden sebanyak 100% memanfaatkan pendanaan dari lembaga keuangan dalam mendukung ketersediaan modal usaha. Seluruh responden sebanyak 100% menggunakan *financial technology* dalam kegiatan usaha mereka, menunjukkan bahwa mereka mengikuti perkembangan teknologi untuk mendukung bisnis mereka.

Sebagian besar responden dengan persentase senilai 94,5% memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan, namun hanya sebagian kecil responden yaitu senilai 18,7% yang pernah mengikuti pendidikan literasi keuangan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UKM di Kota Tasikmalaya memiliki tingkat pengetahuan dan penerapan yang baik dalam aspek informasi akuntansi, pembiayaan usaha, *financial technology* dan literasi keuangan.

2. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk merinci sebaran indikator pada setiap item kuesioner yang berkaitan dengan variabel. Data yang dianalisis berasal dari jawaban responden terhadap kuesioner yang meliputi variabel X, Y, dan Z. Analisis deskriptif ditampilkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation	Excess Kurtosis	Skewness
X1P1	3.000	3.000	2.000	4.000	0.784	-1.385	0.000
X1P2	2.989	3.000	2.000	4.000	0.749	-1.216	0.018
X1P3	2.989	3.000	2.000	4.000	0.819	-1.525	0.021
X1P4	2.934	3.000	2.000	4.000	0.753	-1.232	0.111
X1P5	2.989	3.000	2.000	4.000	0.791	-1.414	0.020
X2P1	3.044	3.000	2.000	4.000	0.811	-1.490	-0.082
X2P2	3.011	3.000	2.000	4.000	0.791	-1.414	-0.020
X2P3	3.055	3.000	2.000	4.000	0.761	-1.273	-0.094
X2P4	2.989	3.000	2.000	4.000	0.777	-1.353	0.019

X3P1	3.000	3.000	2.000	4.000	0.825	-1.551	0.000
X3P2	3.033	3.000	2.000	4.000	0.818	-1.520	-0.062
X3P3	3.066	3.000	2.000	4.000	0.823	-1.530	-0.125
X3P4	3.066	3.000	2.000	4.000	0.836	-1.579	-0.126
X3P5	2.956	3.000	2.000	4.000	0.797	-1.435	0.080
X3P6	3.011	3.000	2.000	4.000	0.805	-1.471	-0.020
YP1	2.934	3.000	2.000	4.000	0.723	-1.079	0.102
YP2	2.835	3.000	2.000	4.000	0.684	-0.856	0.225
YP3	2.879	3.000	2.000	4.000	0.660	-0.705	0.138
YP4	2.868	3.000	2.000	4.000	0.699	-0.938	0.189
YP5	2.934	3.000	2.000	4.000	0.708	-0.993	0.096
YP6	2.912	3.000	2.000	4.000	0.657	-0.671	0.096
YP7	2.912	3.000	2.000	4.000	0.706	-0.978	0.128
ZP1	3.066	3.000	2.000	4.000	0.768	-1.301	-0.114
ZP2	3.099	3.000	2.000	4.000	0.757	-1.242	-0.169
ZP3	3.110	3.000	2.000	4.000	0.791	-1.386	-0.201
ZP4	2.934	3.000	2.000	4.000	0.723	-1.079	0.102
ZP5	3.088	3.000	2.000	4.000	0.736	-1.143	-0.142
ZP6	3.055	3.000	2.000	4.000	0.747	-1.202	-0.091
ZP7	3.000	3.000	2.000	4.000	0.756	-1.253	0.000

Sumber: Data diolah (2025)

Secara umum, analisis deskriptif setiap item kuesioner memberikan gambaran awal tentang bagaimana responden bereaksi terhadap setiap pernyataan. Hasil ini membantu menjelaskan variasi tanggapan dan mengindikasikan pola persepsi untuk analisis lebih lanjut. Nilai *skewness* antara -1 dan +1 berarti sangat baik, nilai antara -2 dan +2 umumnya dapat diterima, dan nilai <-2 dan >+2 menunjukkan non-normalitas. Nilai *excess kurtosis* >+2, distribusinya terlalu memuncak, sedangkan *excess kurtosis* <-2 menunjukkan distribusi yang terlalu datar atau normal (Hair et al., 2021).

a) Variabel Sistem Informasi Akuntansi (X1) menjelaskan nilai minimum/terkecil jawaban atas pertanyaan responden yaitu 2 dan maksimum/terbesar 4 yang berarti masih ada jawaban responden yang tidak setuju serta sangat setuju terhadap variabel X1. Nilai rata-rata kelima indikator variabel X1 berada di atas angka 2 yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi positif terhadap efektivitas SIA. Indikator dengan nilai rata-rata

paling tinggi adalah X1P1 (3.000), yang berarti responden sangat setuju bahwa SIA membantu dalam membuat keputusan bisnis dengan lebih mudah. Nilai standar deviasi yang relatif rendah (di bawah 1) mengindikasikan bahwa data terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, dengan demikian mayoritas responden memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda terhadap penggunaan SIA. Nilai *excess kurtosis* pada kelima indikator X1 menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada kelima indikator X1 menunjukkan normalitas yang sangat baik.

- b) Variabel Inklusi Keuangan (X2) menjelaskan nilai minimum/terkecil jawaban atas pertanyaan responden yaitu 2 dan maksimum/terbesar 4 yang berarti masih ada jawaban responden yang tidak setuju serta sangat setuju terhadap variabel X2. Nilai rata-rata cenderung berkumpul di sekitar nilai 3 menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi positif terhadap penggunaan inklusi keuangan. Indikator dengan nilai rata-rata paling tinggi adalah X2P3 (3.055), yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju terhadap kualitas layanan dari inklusi keuangan yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nilai standar deviasi yang relatif rendah (di bawah 1) mengindikasikan bahwa data terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, dengan demikian mayoritas responden memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda terhadap penggunaan inklusi keuangan. Nilai *excess kurtosis* pada keempat indikator X2 menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada keempat indikator X2 menunjukkan normalitas yang sangat baik.
- c) Variabel *Financial Technology* (X3) menjelaskan nilai minimum/terkecil jawaban atas pertanyaan responden yaitu 2 dan maksimum/terbesar 4 yang berarti masih ada jawaban responden yang tidak setuju serta sangat setuju terhadap variabel X3. Nilai rata-rata cenderung berkumpul di sekitar nilai 3 menunjukkan

bahwa secara umum responden memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *fintech*. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah X3P3 dan X3P4 (3.066), yang menunjukkan responden sangat setuju bahwa kemudahan penggunaan *fintech* dapat digunakan kapan pun dan dimanapun. Selain itu, *fintech* membantu meningkatkan kinerja usaha dengan lebih efisien. Nilai standar deviasi yang relatif rendah (di bawah 1) mengindikasikan bahwa data terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, dengan demikian mayoritas responden memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda terhadap penggunaan *fintech*. Nilai *excess* kurtosis pada keenam indikator X3 menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada keenam indikator X3 menunjukkan normalitas yang sangat baik.

- d) Variabel Kinerja Keuangan (Y) menjelaskan nilai minimum/terkecil jawaban pertanyaan responden yaitu 2 dan maksimum/terbesar 4 yang masih ada responden yang menjawab tidak setuju serta sangat setuju pada indikator YP1-YP7. Nilai rata-rata ketujuh indikator variabel Y berada di atas angka 2 yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi positif terhadap kinerja keuangan usaha. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah YP1 dan YP5 (2.934), yang membuktikan bahwa responden memiliki cadangan dana usaha dan menghasilkan laba sesuai dengan target setiap bulannya. Nilai standar deviasi yang bervariasi (antara 0.657 hingga 0.723) menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kinerja keuangan usaha cukup beragam. Nilai *excess* kurtosis pada ketujuh indikator Y menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada ketujuh indikator Y menunjukkan normalitas yang sangat baik.
- e) Variabel Literasi Keuangan (Z) menjelaskan nilai minimum/terkecil jawaban responden yaitu 2 dan maksimum/terbesar 4 yang berarti masih ada jawaban responden

yang tidak setuju serta sangat setuju terhadap variabel Z. Nilai rata-rata cenderung berkumpul di sekitar nilai 3 menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki literasi keuangan yang cukup baik. Indikator dengan nilai rata-rata paling tinggi ZP3 (3.110), yang membuktikan bahwa responden mengetahui cara melakukan pembuatan pembukuan kas per hari terhadap usaha mereka dan hal itu bermanfaat pada kinerja keuangan usaha. Nilai standar deviasi yang bervariasi (antara 0.723 hingga 0.791) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan responden cukup beragam. Nilai *excess kurtosis* pada ketujuh indikator Z menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada ketujuh indikator Z menunjukkan normalitas yang sangat baik.

3. Hasil Analisis Pengukuran Model (*Outer Model*)

a) Uji Validitas

Hasil pengujian validitas dilihat berdasarkan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Hasil uji *outer loading* dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut ini:

Tabel 4. 3 Outer Loading

Variabel	Indikator	Loading Factor	Evaluasi
Sistem Informasi Akuntansi	X1P1	0.918	Valid
	X1P2	0.891	Valid
	X1P3	0.909	Valid
	X1P4	0.912	Valid
	X1P5	0.919	Valid
Inklusi Keuangan	X2P1	0.912	Valid
	X2P2	0.899	Valid
	X2P3	0.906	Valid
	X2P4	0.905	Valid
Financial Technology	X3P1	0.908	Valid
	X3P2	0.868	Valid
	X3P3	0.910	Valid
	X3P4	0.895	Valid
	X3P5	0.864	Valid
	X3P6	0.876	Valid
Kinerja Keuangan	YP1	0.860	Valid
	YP2	0.877	Valid

	YP3	0.832	Valid
	YP4	0.826	Valid
	YP5	0.815	Valid
	YP6	0.877	Valid
	YP7	0.841	Valid
Literasi Keuangan	ZP1	0.862	Valid
	ZP2	0.907	Valid
	ZP3	0.889	Valid
	ZP4	0.841	Valid
	ZP5	0.895	Valid
	ZP6	0.905	Valid
	ZP7	0.883	Valid

Sumber: Data diolah (2025)

Pada Tabel 4.3 menunjukkan seluruh indikator atau alat ukur untuk menilai sistem informasi akuntansi, inklusi keuangan, *financial technology*, kinerja keuangan, dan literasi keuangan pada penelitian dapat dikatakan seluruhnya valid. Dibuktikan dengan nilai *loading factor* yang melebihi 0.70. Selain itu, nilai AVE (*Average Variance Extracted*) juga digunakan untuk menilai validitas konvergen dengan kriteria >0.50 . Hasil nilai AVE dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. 4 Average Variance Extracted

Variabel	AVE
Sistem Informasi Akuntansi	0.828
Inklusi Keuangan	0.820
<i>Financial Technology</i>	0.787
Kinerja Keuangan	0.718
Literasi Keuangan	0.780

Sumber: Data diolah (2025)

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada Tabel 4.4 menunjukkan sistem informasi akuntansi sebesar 0.828 yang menunjukkan bahwa variabel laten mampu menjelaskan 82.8% varians (keragaman) dari item-item pengukuran yang terkait. Begitu juga dengan inklusi keuangan yang memiliki nilai AVE inklusi keuangan sebesar 82%, *financial technology* sebesar 78.7%, kinerja keuangan sebesar 71.8%, dan literasi keuangan sebesar

78%. Nilai AVE tersebut menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian sudah memenuhi kriteria validitas konvergen yang baik dan dapat dikatakan valid.

Tabel 4. 5 *Fornell-lacker*

	Sistem Informasi Akuntansi (X1)	Inklusi Keuangan (X2)	Financial Technology (X3)	Kinerja Keuangan (Y)	Literasi Keuangan (Z)
X1	0.910				
X2	0.204	0.905			
X3	0.004	0.123	0.887		
Y	0.366	0.476	0.612	0.847	
Z	0.046	-0.139	0.055	0.262	0.883

Sumber: Data diolah (2025)

Uji *Fornell-Larcker* digunakan untuk mengetahui apakah korelasi antar indikator dan variabelnya lebih besar dibandingkan korelasinya dengan variabel lain. Tabel 4.5 menguraikan bahwa hubungan antara indikator dan faktor itu sendiri melampaui hubungan antara indikator dan faktor lainnya. Sehingga, *discriminant validity* dianggap terpenuhi.

Tabel 4. 6 *Cross loading*

Variabel	Indikator	Sistem Informasi Akuntansi (X1)	Inklusi Keuangan (X2)	Financial Technology (X3)	Kinerja Keuangan (Y)	Literasi Keuangan (Z)
Sistem Informasi Akuntansi	X1P1	0.918	0.210	-0.035	0.318	0.067
	X1P2	0.891	0.145	-0.003	0.325	0.044
	X1P3	0.909	0.146	-0.025	0.304	0.019
	X1P4	0.912	0.198	0.043	0.352	0.011
	X1P5	0.919	0.220	0.031	0.360	0.067
Inklusi Keuangan	X2P1	0.251	0.912	0.171	0.447	-0.192
	X2P2	0.136	0.899	0.067	0.434	-0.016
	X2P3	0.159	0.906	0.086	0.446	-0.090
	X2P4	0.191	0.905	0.122	0.392	-0.213
Financial Technology	X3P1	0.003	0.126	0.908	0.543	0.086
	X3P2	-0.060	0.064	0.868	0.486	0.003
	X3P3	-0.057	0.106	0.910	0.553	0.086
	X3P4	0.018	0.110	0.895	0.563	0.012
	X3P5	0.016	0.103	0.864	0.494	0.098
	X3P6	0.088	0.139	0.876	0.602	0.011

Kinerja Keuangan	YP1	0.293	0.417	0.493	0.860	0.244
	YP2	0.298	0.405	0.535	0.877	0.269
	YP3	0.329	0.457	0.506	0.832	0.251
	YP4	0.222	0.356	0.512	0.826	0.219
	YP5	0.322	0.473	0.478	0.815	0.146
	YP6	0.361	0.365	0.514	0.877	0.266
	YP7	0.336	0.346	0.590	0.841	0.154
Literasi Keuangan	ZP1	0.038	-0.132	0.084	0.237	0.862
	ZP2	-0.007	-0.141	0.029	0.198	0.907
	ZP3	0.032	-0.125	0.078	0.257	0.889
	ZP4	0.088	-0.133	-0.081	0.160	0.841
	ZP5	-0.034	-0.107	0.065	0.216	0.895
	ZP6	0.055	-0.135	0.039	0.251	0.905
	ZP7	0.106	-0.094	0.077	0.264	0.883

Sumber: Data diolah (2025)

Cross Loading digunakan untuk memeriksa apakah indikator suatu variabel memiliki hubungan yang lebih kuat dengan variabelnya sendiri dibandingkan dengan variabel lain. Tabel 4.6 menunjukkan validitas diskriminan yang besar karena dapat membedakan satu variabel dari variabel lainnya.

HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*) berisi matriks korelasi antara proporsi hubungan antar variabel yang sama (*monotrait*) dan korelasi antarvariabel (*heterotrait*). Penilaian terhadap validitas diskriminan harus dilakukan secara rinci, karena HTMT mencakup tingkat keterjangkauan dan ketepatan yang lebih baik dalam mengukur validitas diskriminan, Kriteria evaluasi HTMT adalah jika nilai HTMT masing-masing kombinasi faktor <0.90, maka validitas diskriminan dianggap terpenuhi.

Tabel 4. 7 HTMT

	Sistem Informasi Akuntansi (X1)	Inklusi Keuangan (X2)	Financial Technology (X3)	Kinerja Keuangan (Y)	Literasi Keuangan (Z)
X1					
X2	0.215				
X3	0.058	0.130			

Y	0.386	0.509	0.648	
Z	0.064	0.153	0.081	0.271

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa hasil analisis HTMT yang dilakukan pada penelitian ini memenuhi kriteria, yaitu seluruh nilai HTMT bernilai < 0.90 . Sehingga, *discriminant validity* dianggap terpenuhi.

b) Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dievaluasi menggunakan dua penilaian utama yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Hasil analisis uji reliabilitas bisa diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 8 *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Evaluasi
Sistem Informasi Akuntansi	0.948	0.960	Reliabel
Inklusi Keuangan	0.927	0.948	Reliabel
<i>Financial Technology</i>	0.946	0.957	Reliabel
Kinerja Keuangan	0.934	0.947	Reliabel
Literasi Keuangan	0.953	0.961	Reliabel

Sumber: Data diolah (2025)

Uji reliabilitas yang dilihat pada Tabel 4.8 terlihat bahwa kelima faktor tersebut mempunyai nilai *Cronbach's alpha* > 0.70 dan *Composite reliability* > 0.70 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator mempunyai reliabilitas yang baik dan sesuai kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan sudah dapat diandalkan dan tepat dalam mengukur setiap variabel.

c) Uji Multikolinearitas

Menurut Hair et al. (2021), multikolinearitas dievaluasi dari nilai VIF. Jika nilai VIF < 5 maka menunjukkan tidak adanya

korelasi antara variabel independen dalam model pengukuran. Hasil uji multikolinearitas bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 VIF

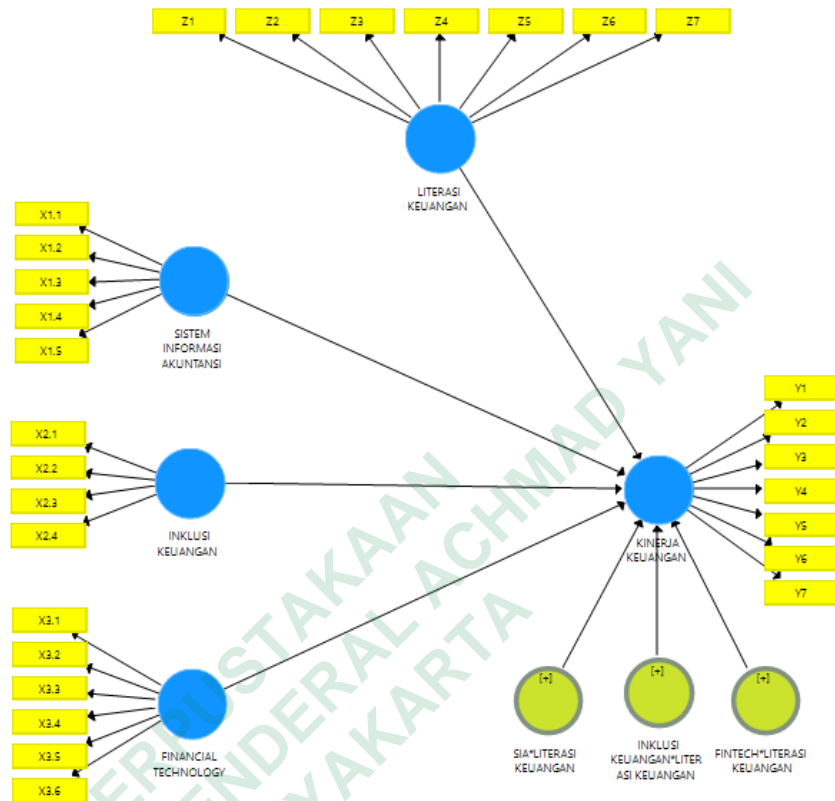
Variabel	Indikator	VIF
Sistem Informasi Akuntansi	X1P1	4.443
	X1P2	3.263
	X1P3	4.040
	X1P4	3.872
	X1P5	3.988
Inklusi Keuangan	X2P1	3.633
	X2P2	3.106
	X2P3	3.231
	X2P4	3.611
Financial Technology	X3P1	4.084
	X3P2	3.126
	X3P3	4.037
	X3P4	3.572
	X3P5	3.055
	X3P6	2.943
Kinerja Keuangan	YP1	3.509
	YP2	3.777
	YP3	2.642
	YP4	2.538
	YP5	2.339
	YP6	3.258
	YP7	2.648
Literasi Keuangan	ZP1	2.918
	ZP2	4.709
	ZP3	3.584
	ZP4	2.909
	ZP5	4.032
	ZP6	4.230
	ZP7	3.546

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa analisis multikolinearitas yang dilakukan pada penelitian ini memenuhi kriteria, yaitu seluruh nilai VIF bernilai 5 atau kurang, sehingga menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen.

4. Hasil Analisis Struktural Model (*Inner Model*)

a) Uji *Path Coefficients*



Gambar 4. 1 *Path Coefficient*

Sumber: Data diolah (2025)

Path Coefficients/Koefisien Jalur mengukur kekuatan pengaruh antar variabel dalam analisis jalur. Rincian nilai hasil pengujian mengenai koefisien jalur dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10 *Path coefficients*

	<i>Path Coefficient</i>
Sistem Informasi Akuntansi -> Kinerja Keuangan	0.241
Inklusi Keuangan-> Kinerja Keuangan	0.357
<i>Financial Technology</i> -> Kinerja Keuangan	0.483
Sistem Informasi Akuntansi*Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0.125
Inklusi Keuangan*Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0.197
<i>Financial Technology</i> *Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0.166

Sumber: Data diolah (2025)

Seperti terlihat pada Tabel 4.10 pengaruh antara sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan adalah positif dengan nilai *Path Coefficient* sebesar 0.241. Begitu pula dengan pengaruh antara inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan adalah positif dengan nilai *Path Coefficient* sebesar 0.357 dan terdapat pengaruh antara *financial technology* terhadap kinerja keuangan adalah positif dengan nilai *Path Coefficient* sebesar 0.483. Selain berperan langsung, literasi keuangan dapat memoderasi secara positif (memperkuat) pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan dengan nilai *Path Coefficient* sebesar 0.125. Kemudian, literasi keuangan memoderasi secara positif (memperkuat) pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan dengan nilai *Path Coefficient* sebesar 0.197 dan literasi keuangan memoderasi secara positif (memperkuat) pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan dengan nilai *Path Coefficient* sebesar 0.166.

b) Uji T-Statistik

Uji T-statistik digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan pada penelitian. Hipotesis akan diterima jika *p-value* < 0.05, dan dikatakan berpengaruh signifikan jika t-statistik > 1.96 (Hair et al., 2021).

Tabel 4. 11 T-Statistik dan *P-Value*

	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Value</i>
Sistem Informasi Akuntansi -> Kinerja Keuangan	4.473	0.000
Inklusi Keuangan-> Kinerja Keuangan	6.824	0.000
<i>Financial Technology</i> -> Kinerja Keuangan	8.634	0.000
Sistem Informasi Akuntansi*Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	2.154	0.032
Inklusi Keuangan*Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	2.773	0.006
<i>Financial Technology</i> *Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	2.585	0.010

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa keenam hipotesis telah diuji dan seluruhnya diterima, karena masing-masing hipotesis memiliki $p\text{-value} < 0.05$ dan $t\text{-statistik} > 1.96$ yang menegaskan pengaruhnya signifikan.

5. Hasil Analisis Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

a) Uji *R-Square* (*Coefficient of Determination*)

Pada Uji *R-square* nilai kriterianya berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka membuktikan bahwa model yang dibuat sangat efektif dalam menjelaskan variasi dalam data dan membuat prediksi yang akurat. Nilai *R-square* dikategorikan menjadi tiga tingkatan menurut Hair et al. (2021) tingkatan pertama yaitu 0-0.25 (pengaruhnya rendah), tingkatan kedua 0.25-0.50 (pengaruhnya sedang), tingkatan ketiga 0.50-0.75 (pengaruh tinggi), dan Tabel 4.12 memberikan hasil rinci analisis *R-square* sebagai berikut:

Tabel 4. 12 *R-Square*

	<i>R-Square</i>
Kinerja Keuangan	0.789

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan analisis koefisien determinasi, kinerja keuangan memiliki nilai *R-square* sebesar 0.789 yang termasuk kategori tinggi. Sehingga menunjukkan bahwa 78.9% varians kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh variabel sistem informasi akuntansi, inklusi keuangan, *financial technology*. dan literasi keuangan. Sisanya sebesar 21,1% disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b) Uji *Q-Square* (*Predictive Relevance*)

Pada pengujian *Q-square* digunakan untuk melihat seberapa besar kesesuaian model dengan keseluruhan data yang digunakan dalam pengujian. Menurut Hair et al. (2021) nilai *Q-square* > 0 menunjukkan hasil prediksi yang baik, yaitu 0-0.25 (level prediksi

kecil), 0.25-0.50 (level prediksi sedang), dan >0.50 (level prediksi besar).

Tabel 4. 13 *Q-Square*

	<i>Q-Square</i>
Kinerja Keuangan	0.551

Sumber: Data diolah (2025)

Pada Tabel 4.13, *Q-square* bernilai 0.551 tergolong memiliki level prediksi besar. Sehingga berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen relevan dan efektif dalam memprediksi model struktural untuk setiap konstruk variabel yang diteliti pada penelitian ini.

c) **SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*)**

SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) merupakan ukuran kesesuaian model atau sejauh mana model yang dibangun sesuai dan cocok dengan data penelitian yang ada. Jika nilai SRMR di bawah 1 maka dikatakan model yang dibuat sudah cocok dengan data penelitian yang ada.

Tabel 4. 14 *SRMR*

	Estimated Model
SRMR	0.053

Sumber: Data diolah (2025)

Pada Tabel 4.14, dapat diamati bahwa SRMR bernilai 0.053 yang berarti model penelitian dianggap memiliki kesesuaian yang baik.

B. Pengujian Hipotesis

Analisis *path coefficient*, t-statistik, dan *p-value* digunakan untuk melihat hasil pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dibuat sebelumnya dengan hasil analisis data. Berikut dapat dilihat hasil uji hipotesis yang terdapat pada Tabel 4.15.

Tabel 4. 15 Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Path</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>P-Value</i>
Sistem Informasi Akuntansi -> Kinerja Keuangan	0.241	4.473	0.000
Inklusi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0.357	6.824	0.000
<i>Financial Technology</i> -> Kinerja Keuangan	0.483	8.634	0.000
Sistem Informasi Akuntansi*Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0.125	2.154	0.032
Inklusi Keuangan*Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0.197	2.773	0.006
<i>Financial Technology</i> *Literasi Keuangan -> Kinerja Keuangan	0.166	2.585	0.010

Sumber: Data diolah (2025)

H1: Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan UKM

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada tabel di atas, nilai *path coefficient* antara variabel sistem informasi akuntansi dan kinerja keuangan adalah 0.241, yang menandakan arah positif. Ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara sistem informasi akuntansi dan kinerja keuangan. Nilai *p-value*-nya adalah 0.000. Karena nilai ini < 0.05 , dan nilai *t-statistik*-nya adalah 4.473, yang menandakan > 1.96 , maka dapat dinyatakan bahwa “Sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan”.

H2: Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan UKM

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada tabel di atas, nilai *path coefficient* antara variabel inklusi keuangan dan kinerja keuangan adalah 0.357, yang menandakan arah positif. Ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara inklusi keuangan dan kinerja keuangan. Nilai *p-value*-nya adalah 0.000. Karena nilai ini < 0.05 , dan nilai *t-statistik*-nya adalah 6.824, yang menandakan > 1.96 , maka dapat dinyatakan bahwa

“Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan”.

H3: *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan UKM

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada tabel di atas, nilai *path coefficient* antara variabel *financial technology* dan kinerja keuangan adalah 0.483, yang menandakan arah positif. Ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara *financial technology* dan kinerja keuangan. Nilai *p-value*-nya adalah 0.000. Karena nilai ini < 0.05 , dan nilai t-statistik-nya adalah 8.634, yang menandakan > 1.96 , maka dapat dinyatakan bahwa “*Financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan”.

H4: Literasi Keuangan memoderasi (memperkuat) pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan UKM

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada tabel di atas, nilai *path coefficient* antara variabel sistem informasi akuntansi, moderasi literasi keuangan dan kinerja keuangan adalah 0.125, yang menandakan arah positif (memperkuat). Ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara sistem informasi akuntansi, moderasi literasi keuangan dan kinerja keuangan. Nilai *p-value*-nya adalah 0.032. Karena nilai ini < 0.05 , dan nilai t-statistik-nya adalah 2.154, yang menandakan > 1.96 , maka dapat dinyatakan bahwa “Literasi keuangan memoderasi (memperkuat) pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan”.

H5: Literasi Keuangan memoderasi (memperkuat) pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UKM

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada tabel di atas, nilai *path coefficient* antara variabel inklusi keuangan, moderasi literasi keuangan dan kinerja keuangan adalah 0.197, yang menandakan arah positif (memperkuat). Ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara inklusi keuangan, moderasi literasi keuangan dan kinerja keuangan. Nilai *p-value*-nya adalah 0.006. Karena nilai ini < 0.05 , dan nilai t-statistik-nya

adalah 2.773, yang menandakan > 1.96 , maka dapat dinyatakan bahwa “Literasi keuangan memoderasi (memperkuat) pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan”.

H6: Literasi Keuangan memoderasi (memperkuat) pengaruh *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan UKM

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada tabel di atas, nilai *path coefficient* antara variabel *financial technology*, moderasi literasi keuangan dan kinerja keuangan adalah 0.166, yang menandakan arah positif (memperkuat). Ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara *financial technology*, moderasi literasi keuangan dan kinerja keuangan. Nilai *p-value*-nya adalah 0.010. Karena nilai ini < 0.05 , dan nilai *t*-statistik-nya adalah 2.585, yang menandakan > 1.96 , maka dapat dinyatakan bahwa “Literasi keuangan memoderasi (memperkuat) pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan”.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi (SIA) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *path coefficient*, *t*-statistik, dan *p-value* yang sesuai kriteria sehingga menegaskan bahwa penggunaan SIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat penggunaan SIA maka semakin tinggi pula kinerja keuangan. Maka dari itu, UKM di Kota Tasikmalaya memerlukan SIA untuk mencapai tujuannya, seperti meningkatkan kinerja keuangan usaha. Hasil ini mampu membuktikan bahwa berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yang dikemukakan oleh Davis (1989) penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of*

use (PEOU). PU merujuk pada sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerjanya, sedangkan PEOU mengacu pada persepsi bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak membutuhkan usaha yang besar. Pelaku UKM di Kota Tasikmalaya yang memahami manfaat penggunaan dan kemudahan penggunaan dalam mengoperasikan SIA maka akan mengalami peningkatan terhadap kinerja keuangan.

Data survei menunjukkan bahwa sebagian besar UKM di Kota Tasikmalaya telah berhasil menerapkan SIA, yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan dan mendukung keberlanjutan operasional usaha dalam membantu pengambilan keputusan serta penyusunan laporan keuangan secara lebih sistematis. Hal ini tercermin pada kemampuan pelaku UKM di Kota Tasikmalaya yang sudah memahami proses akuntansi, memisahkan pencatatan keuangan pribadi dengan pencatatan usaha, menyiapkan laporan keuangan usaha, dan menggunakan sistem informasi akuntansi. Meskipun dalam usahanya banyak yang belum menggunakan seorang akuntan dalam pencatatan keuangan. Rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa manfaat penggunaan dan kemudahan penggunaan SIA dapat membantu dalam pelaporan dan pencatatan transaksi secara lebih sistematis (Maya & Husda, 2024). Salah satu komponen penting dalam penerapan SIA adalah penggunaan basis data (*database*) sebagai media penyimpanan informasi akuntansi. Keberadaan *database* dalam SIA memiliki peranan strategis dalam mengurangi risiko kehilangan atau kesalahan pencatatan data keuangan. Melalui sistem penyimpanan yang terstruktur dan terpusat, data keuangan dapat terdokumentasi secara akurat dan konsisten, serta mudah diakses secara *real-time*. Selain itu, penggunaan *database* membantu menghindari duplikasi data, kehilangan dokumen akibat kesalahan manusia, atau kerusakan dokumen fisik (Lubis & Lufriansyah, 2024). Maka dari itu, implementasi *database* dalam SIA tidak hanya meningkatkan efisiensi

dan efektivitas pengelolaan keuangan, tetapi juga memperkuat integritas dan keandalan data keuangan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Maya dan Husda (2024), Lubis dan Lufriansyah (2024) Saputro (2021), Fachruzzaman et al. (2021), Purnomo dan Prastika (2019) yang menunjukkan bahwa SIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji analisis penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *path coefficient*, t-statistik, dan *p-value* yang sesuai kriteria sehingga menegaskan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Tasikmalaya dalam layanan keuangan formal, baik konvensional maupun berbasis digital, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dicapai.

Inklusi keuangan memungkinkan UKM di Kota Tasikmalaya memperoleh akses terhadap berbagai layanan keuangan, seperti tabungan, kredit usaha, dan asuransi. Ketersediaan layanan ini membuka peluang bagi UKM untuk memperluas jangkauan akses keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan menjaga stabilitas keuangan usaha (Setiawan et al., 2022). Layanan jasa keuangan di Kota Tasikmalaya pada umumnya telah tersebar secara relatif merata, terutama di wilayah-wilayah yang menjadi sentra UKM. Keberadaan fasilitas yang dimaksud seperti ATM, agen bank, dan layanan *mobile banking* menjadikan akses terhadap layanan keuangan menjadi sangat mudah dijangkau oleh pelaku UKM. Selain itu, layanan jasa keuangan yang tersedia di Kota Tasikmalaya terbukti mampu menjawab kebutuhan utama pelaku UKM. Di samping itu, inklusi keuangan yang

dinaungi oleh layanan jasa keuangan memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku UKM di Kota Tasikmalaya dikarenakan akses terhadap modal usaha yang lebih luas memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan (Fadilah et al., 2022). Kemudian keberadaan produk asuransi usaha dan perlindungan risiko keuangan juga membantu menjaga stabilitas usaha dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan tujuan inklusi keuangan secara nasional, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan mengurangi kesenjangan sosial melalui pemberdayaan ekonomi (Mirdiyantika et al., 2023). Hasil ini mampu membuktikan bahwa berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU). PU merujuk pada sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerjanya, sedangkan PEOU mengacu pada persepsi bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak membutuhkan usaha yang besar.

Studi terbaru yang dilakukan oleh Nugroho dan Santoso (2023) mendukung temuan ini, bahwa penggunaan layanan keuangan yang meningkat secara signifikan di kalangan UKM setelah pandemi COVID-19 turut mendorong inklusi keuangan, serta berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan pelaku usaha. Hal serupa juga disampaikan oleh Yanti (2019), Hilmawati dan Kusumaningtias (2021), Fadilah et al. (2022), Miftahurrohmah et al. (2022), Novitasari, (2023), Mirdiyantika et al. (2023) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UKM.

3. Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *financial technology (fintech)* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *path coefficient*, *t*-statistik, dan *p-value* yang sesuai kriteria sehingga menegaskan bahwa *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin baik penggunaan *fintech* oleh pelaku UKM di Kota Tasikmalaya, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Hasil ini mampu membuktikan bahwa berdasarkan teori *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang dikemukakan oleh Davis (1989) penerimaan seseorang terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness (PU)* dan *perceived ease of use (PEOU)*. *PU* merujuk pada sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerjanya, sedangkan *PEOU* mengacu pada persepsi bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak membutuhkan usaha yang besar. Pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) cenderung akan mengadopsi teknologi yang mereka anggap berguna dan mudah digunakan (Alalwan, 2020).

Pemanfaatan *fintech* membantu UKM di Kota Tasikmalaya mengikuti kemajuan teknologi sehingga meningkatkan kinerja dan daya saingnya. Kinerja bisnis dihasilkan dari perilaku dan strategi yang diterapkan oleh UKM, yang sangat penting untuk memperoleh keunggulan kompetitif (Nurhidayah, 2024). Kinerja UKM yang unggul tidak terjadi begitu saja, melainkan didorong oleh tindakan para pemilik usaha. Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau pelaku UKM di Kota Tasikmalaya telah memahami manfaat penggunaan *fintech* dalam kegiatan usahanya, sehingga memudahkan dalam menerima pembayaran secara cepat, aman, dan tanpa ketergantungan pada uang tunai. Selain itu, transaksi yang berlangsung cepat dan tercatat secara digital membantu meningkatkan arus kas, memperluas cakupan pasar dan mengatasi masalah pelaporan

keuangan (Suryanto et al., 2020). Berdasarkan sudut pandang finansial, *fintech* membantu pelaku UKM di Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan keuntungan, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan performa keuangan. Mengenai proses bisnis, karena *fintech* dapat mendorong inovasi dan meningkatkan efisiensi operasional dalam menunjang keberlangsungan UKM (Susanti & Nugroho, 2022).

Penelitian ini menemukan temuan sama dengan Alfzari dan Alshboul (2024) yang mengemukakan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap kinerja UKM di Uni Emirat Arab (UEA). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah et al. (2020), Rahadjeng et al. (2021), Astari dan Candraningrat (2022), Hapsari (2023), Sari (2022), menunjukkan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UKM.

4. Pengaruh Literasi Keuangan Dalam Memoderasi (Memperkuat) Variabel Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis membuktikan bahwa literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terhadap kinerja keuangan UKM di Kota Tasikmalaya. Hasil ini dibuktikan dengan nilai *path coefficients*, t-statistik, dan *p-value* yang sesuai dengan kriteria. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan dapat memperkuat pengaruh SIA terhadap kinerja keuangan.

Data hasil di lapangan menunjukkan bahwa belum banyak UKM di Kota Tasikmalaya yang mengikuti pendidikan literasi keuangan, meskipun begitu mayoritas pelaku UKM di Kota Tasikmalaya sudah mengetahui apa itu literasi keuangan sehingga mereka memiliki pengetahuan literasi keuangan yang baik meskipun belum pernah mengikuti pendidikan terkait literasi keuangan. Para pelaku UKM di Kota Tasikmalaya mampu meningkatkan kinerja bisnis mereka dengan memahami dan mengaplikasikan literasi keuangan yang lebih baik. Sehingga dengan memanfaatkan literasi keuangan, mereka dapat

meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan bisnis serta membuat keputusan yang lebih bijak. Maka dari itu, UKM di Kota Tasikmalaya dapat meningkatkan kinerja secara signifikan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi persaingan bisnis.

Hasil ini mampu membuktikan bahwa berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yang dikemukakan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam menerima dan menggunakan teknologi sangat ditentukan oleh *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan), dalam hal ini sejauh mana mereka memandang teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk kedua persepsi tersebut. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pemilik UKM dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya penggunaan SIA dalam pengelolaan keuangan bisnis (Wijayanti, 2024). Pemilik usaha yang memiliki pemahaman lebih baik tentang literasi keuangan akan terbantu dalam memahami manfaat SIA, yang kemudian dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan bisnis, pengambilan keputusan, serta mencegah kebangkrutan usaha (Romney & Steinbart, 2015). Di sisi lain, literasi keuangan yang tinggi dapat menurunkan risiko terhadap penggunaan teknologi, karena pengguna mampu mengevaluasi risiko dengan lebih rasional (Astari & Candraningrat, 2022).

5. Pengaruh Literasi Keuangan Dalam Memoderasi (Memperkuat) Variabel Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis, literasi keuangan terbukti dapat memoderasi pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UKM. Nilai *path coefficients*, *t*-statistik, dan *p-value* yang sesuai dengan kriteria menunjukkan bahwa literasi keuangan memperkuat pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan. Meskipun data

hasil di lapangan menunjukkan bahwa belum banyak UKM di Kota Tasikmalaya yang mengikuti pendidikan terkait literasi keuangan, akan tetapi mayoritas pelaku UKM di Kota Tasikmalaya sudah mengetahui apa itu literasi keuangan sehingga mereka memiliki literasi keuangan yang baik meskipun belum pernah mengikuti pendidikan terkait literasi keuangan. Para pelaku UKM di Kota Tasikmalaya mampu meningkatkan kinerja bisnis mereka dengan memanfaatkan literasi keuangan untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan bisnis serta membuat keputusan yang lebih bijak. Maka dari itu, UKM di Kota Tasikmalaya dapat meningkatkan kinerja secara signifikan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi persaingan bisnis.

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam memengaruhi dua konstruk utama dalam teori Technology Acceptance Model (TAM), yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Teori TAM, sebagaimana dikemukakan oleh Davis (1989), menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam menerima dan menggunakan teknologi sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka memandang teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UKM di Kota Tasikmalaya mendukung pemahaman dan keterampilan dalam bidang keuangan membuat pelaku usaha lebih percaya diri dan cakap dalam menggunakan layanan keuangan dengan begitu mereka akan merasakan manfaat langsung dari penggunaan layanan keuangan digital dalam meningkatkan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan finansial (Alamsyah, 2020).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan akan semakin kuat apabila pelaku usaha memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman tentang konsep keuangan, pengelolaan dana, risiko, serta penggunaan produk dan layanan keuangan secara bijak,

cenderung lebih mampu memanfaatkan akses keuangan untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usahanya (Nurhidayah, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak hanya berperan sebagai pengetahuan pasif, melainkan juga sebagai kemampuan strategis dalam memaksimalkan manfaat dari inklusi keuangan. Sehingga penelitian ini dapat membuktikan bahwa pemahaman literasi keuangan yang baik dari perilaku UKM di Kota Tasikmalaya dapat meningkatkan penggunaan inklusi keuangan pada usahanya dan hal tersebut juga akan meningkatkan kinerja keuangannya.

6. Pengaruh Literasi Keuangan Dalam Memoderasi (Memperkuat) Variabel *Financial Technology* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji analisis membuktikan bahwa literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh *financial technology* (*fintech*) terhadap kinerja keuangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Tasikmalaya. Nilai *path coefficients*, t-statistik, dan *p-value* yang sesuai dengan kriteria menunjukkan bahwa literasi keuangan memperkuat pengaruh *fintech* terhadap kinerja keuangan. Hasil ini mampu membuktikan bahwa berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yang dikemukakan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam menerima dan menggunakan teknologi sangat ditentukan oleh *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan), dalam hal ini sejauh mana mereka memandang teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk kedua persepsi tersebut. UKM yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung lebih mampu memahami manfaat penggunaan *fintech* dalam mendukung aktivitas operasional dan pengambilan keputusan keuangan (*perceived usefulness*). Selain itu, literasi yang baik juga meningkatkan kemampuan UKM dalam menggunakan teknologi keuangan secara mandiri dan efisien

(*perceived ease of use*). Sehingga penelitian ini dapat membuktikan bahwa pemahaman literasi keuangan yang baik dari pelaku UKM dapat meningkatkan penggunaan *fintech* pada usahanya dan hal tersebut juga akan meningkatkan kinerja keuangan UKM.

Pemanfaatan *fintech* membantu UKM di Kota Tasikmalaya mengikuti kemajuan teknologi sehingga meningkatkan kinerja dan daya saingnya. Kinerja bisnis dihasilkan dari perilaku dan strategi yang diterapkan oleh UKM, yang sangat penting untuk memperoleh keunggulan kompetitif (Nurhidayah, 2024). Kinerja UKM yang unggul tidak terjadi begitu saja, melainkan didorong oleh tindakan para pemilik usaha. Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau pelaku UKM di Kota Tasikmalaya telah memahami manfaat penggunaan *fintech* dalam kegiatan usahanya, sehingga memudahkan dalam menerima pembayaran secara cepat, aman, dan tanpa ketergantungan pada uang tunai. Selain itu, transaksi yang berlangsung cepat dan tercatat secara digital membantu meningkatkan arus kas, memperluas cakupan pasar dan mengatasi masalah pelaporan keuangan (Suryanto et al., 2020). Berdasarkan sudut pandang finansial, *fintech* membantu pelaku UKM di Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan keuntungan, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan performa keuangan. Mengenai proses bisnis, *fintech* mendorong inovasi dan meningkatkan efisiensi operasional dalam menunjang keberlangsungan UKM (Susanti & Nugroho, 2022).